

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah penilaian status gizi berdasarkan indikator panjang badan sesuai umur (PB/U) atau tinggi badan sesuai umur (TB/U) serta hasil antropometri menunjukkan nilai Z-Score < -2 sampai -3 (pendek/*stuned*) dan < -3 (sangat pendek/*severe stuned*) (Rahmadhita, 2020). Akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, *stunting* menjadi masalah gizi buruk bersifat kronis yang mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak, yaitu tinggi badan lebih pendek di bawah usia normal (Rahman, 2019). *Stunting* disebabkan oleh gangguan pertumbuhan linier yang tidak sesuai umur, yang mengindikasikan kejadian jangka panjang serta efek kumulatif dari asupan gizi yang tidak mencukupi, kesehatan yang buruk, dan kurangnya perawatan yang memadai (Dwiwardani, 2017).

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di kawasan Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Prevalensi *stunting* di Indonesia terus meningkat sejak 2016 yaitu 27,5% pada 2017 menjadi 29,6% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi anak yang mengalami *stunting* di wilayah Yogyakarta pada tahun 2018 yaitu sangat pendek sejumlah 6,3% dan pendek sejumlah 15,1% (KEMENKES RI, 2020).

Stunting pada anak, disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah status kesehatan dan gizi ibu sebelum dan selama hamil

sehingga asupan nutrisi berkurang mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko *stunting* (Pratiwi & Hamidiyanti, 2020). Faktor kedua yang mempengaruhi terjadinya *stunting* adalah asupan makan (Pratiwi & Hamidiyanti, 2020). Pemberian asupan makan yang tepat yang mengandung sumber makronutrien (karbohidrat, lemak, protein) dan mikronutrien (seng, kalsium), berperan penting dalam pertumbuhan anak (Husein dalam Fitra, 2017). Kekurangan gizi berupa asupan makan pada anak dapat mempengaruhi pada keterbatasan pertumbuhan, rentan terhadap infeksi dan akhirnya dapat menghambat perkembangan pada anak, serta kontribusi sampai 45 persen dari seluruh kematian anak (Kemenkes RI, 2018).

Banyaknya kematian anak akibat kekurangan gizi yang membutuhkan pemahaman terkait faktor risiko *stunting* pada anak prasekolah sangat penting untuk memandu perencanaan kesehatan masyarakat pemerintah Indonesia dalam mengembangkan program gizi dan intervensi untuk anak prasekolah (Huriah et al., 2019). Dalam mengembangkan program gizi konsumsi makanan yang tidak bervariasi serta asupan makan tidak sesuai AKG dan ketidakseimbangan asupan makanan pada anak usia sekolah dapat mengakibatkan anak mengalami masalah status gizi.

Dalam agama islam mengajarkan untuk tetap memperhatikan makanan yang dikonsumsi. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Maidah: 88,

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah makanan yang halal lagi bagi dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”

Dalam surah Al- Maidah ayat 88, menjelaskan bahwa dalam al Quran telah disebutkan perintah untuk makan makanan yang halal, baik dan seimbang sesuai porsi dan tidak berlebihan agar tidak terjadi masalah atau gangguan kesehatan terutama terkait status gizi..

Pada usia anak prasekolah pertumbuhannya sangat pesat sehingga memerlukan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhannya (Khomsah et al., 2013). Dalam pemberian asupan makan pada anak perlu mengetahui jenis, jumlah dan jadwal makan untuk memenuhi kebutuhan gizi (AshSiddiq, 2018). Pemberian asupan makan yang tepat dipengaruhi pengetahuan gizi yang akan berpengaruh terhadap status gizi anak, sehingga diperlukannya pendidikan kesehatan tentang pemahaman pencegahan *stunting*. Pendidikan kesehatan untuk mencapai tujuan dengan benar akan berdampak pada pencegahan menyeluruh, menambah pengetahuan kesehatan dan meningkatkan status kesehatan (Kemenkes RI, 2020).

Salah satu bentuk upaya pencegahan *stunting* adalah dengan memberikan pendidikan yang diberikan kepada anak prasekolah dalam perubahan perilaku peningkatan kesehatan dan gizi (Kemenkes RI, 2018). Metode dalam pendidikan dan pengajaran dapat menambah pengetahuan, namun perlu didukung media dalam proses pembelajaran. Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak

dapat dipungkri (Nurrita, 2018). Salah satu media yang efektif dipergunakan untuk edukasi kepada anak ada media audiovisual, karena menggabungkan unsur indra pengelihatan dan pendengaran bekerja dengan baik (Arsad dalam Nugraheni, 2017). Arsyad dalam Nugraheni, 2017 menyatakan media audiovisual merupakan media visual menggabungkan penggunaan suara. Media audiovisual menggabungkan indra pengelihatan dan pendengaran, sehingga kedua unsur ini bekerja dengan baik. Media audiovisual yang digunakan adalah slide beraudio yaitu kombinasi antara suara dan slide tentang pencegahan *stunting* dengan peningkatan asupan makan pada anak.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh penelitian Zhafirah, 2020 pada di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul pada November 2019, diketahui prevalensi *stunting* balita pada tahun 2018 (hingga Februari 2019) di Kecamatan Jetis sebesar 9,6% dari total 739 balita. Ahli gizi di Puskesmas Jetis mengemukakan bahwa penyebab utama *stunting* di wilayah Kecamatan Jetis antara lain: pola asuh, pola konsumsi pemberian makan bayi dan anak (PMBA) yang tidak memenuhi standar, angka cakupan ASI Eksklusif 77,5% dan *stunting* cakupan pada bayi 7,59%. Hal ini perlu dilakukannya program untuk mencegah *stunting* yang meluas agar mengurangi angka *stunting* di Indonesia yang menjadi masalah global.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Waliulu & Ibrahim, 2018 menyatakan edukasi pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan dan upaya pencegahan *stunting*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut

diharapkan adanya upaya preventif di masyarakat dapat dilakukan dengan optimal dan berkesinambungan antar upaya yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh media audiovisual melalui program Pendidikan Anak Usia Dini-Integrasi Cegah *Stunting* (PAUD-Incasting) untuk peningkatan asupan makan pada anak prasekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh program Pendidikan Anak Usia Dini-Integrasi Cegah *Stunting* (PAUD-INCASTING) melalui media audiovisual terhadap peningkatan asupan makan anak prasekolah?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis peningkatan asupan makan pada anak prasekolah setelah diberikan intervensi program PAUD-INCASTING melalui media audiovisual.

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisis karakteristik responden kelompok intervensi dan kelompok kontrol
- b. Menganalisis perbedaan asupan makan anak prasekolah sebelum dan setelah diberikan intervensi program PAUD-INCASTING melalui media audiovisual pada kelompok intervensi.

- c. Menganalisis perbedaan asupan makan anak prasekolah sebelum dan setelah diberikan intervensi pemberian poster pada kelompok kontrol.
- d. Menganalisis perbedaan asupan makan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada saat posttest

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan manfaat terhadap ilmu keperawatan komunitas dalam mengembangkan program untuk pencegahan *stunting* pada anak prasekolah.

2. Manfaat praktis

a. Keluarga anak

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi motivasi keluarga dan anak untuk meningkatkan asupan makan sebagai pencegahan *stunting*.

b. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan terkait program yang dapat dilaksanakan oleh pihak PAUD dalam pencegahan *stunting* pada anak prasekolah.

c. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian tentang pencegahan *stunting* pada anak prasekolah.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian Sofiyya et al., 2019 dengan judul *Effect Of Stunting Education Using Brainstoming And Audiovisual Methods Towards Knowledge Of Mothers With Stuned Children*. Hasil penelitian menyatakan bahwa intervensi edukasi di posyandu dapat meningkatkan skor pengetahuan ibu balita *stunting*. Pada penelitian lain dengan case control terdapat efektivitas media audiovisual sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi serta ada perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Perbedaan dengan peneliti adalah edukasi diberikan pada ibu balita dan intervensi yang diberikan dan desain penelitian *quasy experimental with time series design*. Persamaan dengan peneliti adalah menggunakan media audiovisual sebagai media penelitian.
2. Penelitian Ariati, 2019 dengan judul *Risk Factors Causes Of Stunting In Toodler Aged 23-59 Months*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan bermakna antara faktor prenatal (usia saat hamil, status gizi ibu saat hamil), faktor pascanatal (ASI Eksklusif, riwayat imunisasi, penyakit infeksi), karakteristik keluarga (pendidikan ibu, pekerjaan ayah dan status sosial ekonomi) dengan kejadian *stunting*. Perbedaan dengan

peneliti adalah penelitian survei analitik, dengan desain *case control* sampel dipilih dengan menggunakan *simple random sampling*. Persamaan dengan peneliti adalah membahas terkait stunting pada anak prasekolah.

3. Penelitian Waliulu & Ibrahim, 2018 dengan judul *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi berpengaruh terhadap pengetahuan dan upaya pencegahan *stunting*. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan upaya preventif di masyarakat dapat dilakukan dengan optimal dan berkesinambungan. Perbedaan dengan peneliti adalah sampel dalam penelitian ini orang tua dari anak dan uji beda mean antara kelompok sebelum dan sesudah edukasi dengan menggunakan *uji wilcoxon*. Persamaan dengan peneliti adalah membahas terkait pencegahan stunting dengan memberikan edukasi dan menggunakan *quasi experimental*.
4. Penelitian Rahman, 2019 dengan judul “*Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Godean I Yogyakarta Tahun 2019*”. Hasil penelitian ini menunjukkan pola pemberian makan secara statistik signifikan memiliki pengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita. Proporsi kejadian *stunting* pada balita lebih banyak ditemukan pada pola pemberian makan yang kurang baik dibandingkan balita dengan pola pemberian makan yang baik kedua proporsi berbeda nyata secara statistik. Balita yang mempunyai

pola makan yang kurang baik memiliki resiko menjadi *stunting* sebesar 5,6 kali lebih besar dibandingkan balita yang mempunyai pola makan baik. Perbedaan dengan peneliti adalah lokasi penelitian berbeda. Persamaan dengan peneliti adalah asupan makan berpengaruh terhadap kejadian *stunting*.

5. Penelitian Sulistianingsih & Yanti, 2016 dengan judul “*Kurangnya Asupan Makan Sebagai Penyebab Kejadian Balita Pendek (Stunting)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asupan makan dapat berhubungan dengan kejadian *stunting*. Oleh karena itu disarankan bagi orang tua balita untuk memberikan asupan makan yang beraneka ragam dan memberikan makanan dengan gizi seimbang agar pertumbuhan balita dapat maksimal dan mencegah terjadinya gangguan gizi pada balita. Perbedaan dengan peneliti adalah menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Persamaan dengan peneliti adalah topik terkait asupan makan berpengaruh dengan *stunting* pada anak balita.